

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu pasti memiliki tujuan dalam hidupnya termasuk di dalamnya tujuan keuangan yang ingin dicapai, seperti memiliki sebuah rumah pribadi atau memiliki sebuah mobil mewah dan masih banyak tujuan lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagian orang akan berusaha untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan yang mereka hasilkan untuk mewujudkan impian mereka tersebut, namun pada kenyataannya uang yang kita tabung nilainya akan semakin turun disebabkan oleh inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Sumber lain mengartikan inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Sukirno, 2002).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tabungan bukan merupakan pilihan terbaik dalam mencapai target yang kita impikan, dan jika kita lihat data IHSG memberikan *return* lebih tinggi jika dibandingkan dengan suku bunga tabungan.

Tabel 1.1
Pengembalian keuntungan IHSG
Periode 2008-2012

Tahun	return
2012	9.51%
2011	15.62%
2010	30.58%
2009	95.91%
2008	-49.28%

Sumber : Pengolahan data

Namun dengan demikian masih banyak orang takut untuk berinvestasi didalam pasar modal karena beberapa alasan seperti, fluktuasi yang tajam, minimnya pengetahuan dalam berinvestasi di dalam pasar modal, dan masih banyak alasan lain yang membuat investor mengurungkan niatnya.

Tetapi terdapat alternatif lain untuk menjembatani para investor yang ingin berinvestasi di dalam pasar modal, yaitu instrumen investasi reksadana. Menurut Undang-Undang Pasar Modal nomor 8 tahun 1995 pasal 1, ayat 27 : “Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi.”. Pada reksadana, manajemen investasi mengelola dana-dana yang ditempatkannya pada surat berharga dan merealisasikan keuntungan ataupun kerugian dan menerima dividen atau bunga yang dibukukannya ke dalam "Nilai Aktiva Bersih" (NAB) reksadana tersebut. Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat investor. Proses investasi yang mudah dan dikelola oleh manager investasi (Professional management), tentu membuat investor lebih merasa aman dan tertarik untuk melakukan investasi dalam reksadana (Kapoor et al, 2010:512) Selain dikelola oleh profesional reksadana pula memiliki kelebihan yang seperti tidak perlu membutuhkan modal yang besar, tingkat likuiditas yang tinggi yang dengan kata lain investor dapat mencairkan kapan saja reksadana yang ia miliki saat membutuhkan (Martalena et al, 2011:83). Hal ini menyebabkan tingginya minat masyarakat akan produk reksadana yang ditunjukkan oleh pertumbuhan aset kelolaan atau NAB dari tahun 2008 sampai dengan 2012.

Tabel 1.2

Total Dana kelolaan Manajer Investasi Tahun 2008-2011

Tahun	Jumlah NAB (Dalam Triliun Rupiah)
2008	74,06
2009	114,37
2010	153,28
2011	172,09
2012	183,37

Sumber : Bapepam

Menurut Bapepam sampai dengan tahun 2013, terdapat sekitar 75 manajer investasi dengan ratusan produk reksadana yang mereka tawarkan kepada investor. Hal ini tentu saja membuat investor kesulitan untuk memilih produk reksadana. Kisman (2010) manajer investasi Credit Suisse Singapore menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih suatu reksadana yaitu :

- Kredibilitas dari perusahaan manajer investasi yang mengelola reksadana. Dengan kredibilitas yang baik maka tentu saja investor akan lebih tenang untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut.
- Besarnya total dana kelolaan perusahaan Manajer Investasi yang bersangkutan. Hal ini mencerminkan kepercayaan dari masyarakat baik perorangan maupun institusi kepada perusahaan tersebut

- Kinerja reksadana selama 3-5 tahun kebelakang, hal ini dilakukan untuk melihat kinerja masa lalu atas tim investasi yang mengelola reksadana tersebut.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti mengambil perusahaan Schroder Investment Management Indonesia sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan dari tahun 2008-2012 Schroder menempati peringkat satu atas total dana kelolaan, dan perusahaan ini pun memiliki kredibilitas yang tinggi karena berhasil meraih beberapa penghargaan namun demikian, hal tersebut belum tentu menjadi jaminan bahwa perusahaan ini berkinerja baik.

Terdapat beberapa metode penilaian investasi yang biasa digunakan secara umum, yaitu metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. Tetapi pada kenyataannya banyak sekali metode penilaian investasi selain metode di atas. Seperti raw return, Sortino, Information Ratio, M^2 dan masih banyak yang lain. Berdasarkan alasan tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti kinerja reksadana Schroder dana menyusun penelitian dengan judul “Penilaian Kinerja Reksadana Schroder Dengan Menggunakan 7 Metode Penilaian Kinerja Investasi (Periode 2008-2012)”

1.2. Identifikasi Masalah

“Bagaimana kinerja tujuh reksadana Schroder tahun 2008-2012 dengan menggunakan 7 metode penilaian kinerja investasi (Raw Return, Sharpe, Treynor, Jensen, Sortino, Information Ratio, & M^2)

1.3. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui kinerja tujuh reksadana Schroder tahun 2008-2012 dengan menggunakan 7 metode penilaian kinerja investasi (Raw Return, Sharpe, Treynor, Jensen, Sortino, Information Ratio, & M^2)

1.4. Kontribusi Penelitian

a. Bagi Investor

Penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam memutuskan produk investasi reksadana Schroder yang layak untuk dipilih.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan para akademisi yang melakukan penelitian dengan topik yang serupa.